

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini, tidak mengabaikan adanya penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat sebagai acuan bagi peneliti, dalam penelitian ini menggunakan hanya dua peneliti sebelumnya, yaitu :

1. NinisKustitamai C. StiePerbanas Surabaya (2013)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR,IPR,NPL, BOPO,FBIR,IRR dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode mulai tahun 2009 sampai dengan 2012.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang di analisis merupakan data sekunder berupa laporan keuangan triwulan bank umum nasional devisa periode tahun 2009 triwulan I sampai dengan tahun 2012 triwulan II dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian yang dilakukan oleh NinisKustitamai C (2013), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Secara simultan variabel LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR dan PDN secara

bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

- 2) Secara parsial variabel LDR dan IPR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 3) Secara parsial variabel FBIR mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 4) Secara parsial variabel NPL dan BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 5) Secara parsial variabel IRR dan PDN mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 6) Diantara ketujuh variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 adalah BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial paling tinggi sebesar 0.9487 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien parsial pada variabel bebas lainnya.

## 2. Muhammad Faizal Rachman, Stie Perbanas Surabaya (2014)

Penelitian ini berjudul “ Pengaruh Kinerja Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensivitas, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Dan manakah rasio-rasio tersebut

yang memberikan kontribusi yang paling dominan terhadap ROA.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang di analisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dimana data dikumpulkan dari informasi-informasi yang berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013 pada bank Umum Swasta Nasional *Go Public* yang dijadikan subyek penelitian. Selanjutnya untuk teknikanalisis datanya peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad FaizalRachman (2014), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) Secara simultan variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- 2) Secara parsial variabel LDR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- 3) Secara parsial variabel LAR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- 4) Secara parsial variabel APB dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- 5) Secara parsial variabel NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh

positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

- 6) Secara parsial variabel FACR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- 7) Diantara kedelapan variabel bebas LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 48.44 persen lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

Berdasarkan uraian di atas yang dijadikan rujukan penelitian, maka persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.1

**Tabel 2.1**  
**PERBEDAAN PENELITIAN YANG TERDAHULU DENGAN**  
**PENELITIAN SAAT INI**

Keterangan	Ninis Kustitamai C. (2013)	M.FaisalRachman (2014)	Peneliti Sekarang
Variabel bebas	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, ROA, ROE	LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR	LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO dan FBIR
Variabel terikat	ROA	ROA	ROA
Subyek penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Pembangunan Daerah
Periode penelitian	Tahun 2009 sampai dengan tahun 2012	Tahun 2009 sampai dengan 2013	Triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014
Teknik sampling	<i>Purpose sampling</i>	<i>Purpose sampling</i>	<i>Purpose sampling</i>
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik analisis	Regresi linear berganda	Regresi linear berganda	Regresi linear berganda

Sumber :NinisKustitamai C. (2013) dan M. FaizalRachman (2014)

## **2.2 Landasan Teori**

Pada sub bab ini, diuraikan teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian.

Berikut penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan.

### **2.2.1 Pengertian Bank**

Di Indonesia, perbankan telah diatur dalam Undang-Undang RI no. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas RI no.7 tahun 1992 yang berbunyi bahwa “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk yang lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat”. Bank menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, deposito berjangka, sertifikat deposito dan menyalurkan kredit bagi masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan fungsi bank antara lain adalah sebagai kepercayaan masyarakat (*agent of trust*), sebagai (*agent of service*) yaitu bank memberikan jasa berupa pentipan barang berharga, pemberian jaminan bank, penyelesaian tagihan, sebagai (*financial intermediary*) yaitu bank member pelayanan berupa produk jasa *funding* dan *lending*. Jasa *funding* berupa giro, tabungan, deposito berjangka sedangkan jasa *lending* adalah kredit yang diberikan pada nasabah berupa modal kerja, seperti kredit kepemilikan rumah, kredit investasi, kredit konsumsi lainnya.

#### **2.2.1.1 Profitabilitas Bank**

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) rasio profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam perhitungan rasio-rasio profitabilitas

biasanya dicari hubungan timbal balik antar pos yang terdapat pada laporan L/R guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan. Rasio ini sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan maupun dari hasil-hasil non operasionalnya dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya.

#### 1) *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada. Semakin besar ROA suatu bank maka perusahaan tersebut berpeluang menghasilkan modal sendiri, tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian. Rumus yang digunakan menurut (SEBINo. 13/24/DNPN Tanggal 25 Oktober 2011, Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

#### 2) *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni. Semakin tinggi rasionya semakin baik hasilnya. rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut (SEBI No. 13/24/DNPN Tanggal 25 Oktober 2011, Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank) sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Biaya Operasional} - \text{Pendapatan Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Dalam rumus tersebut biaya operasional merupakan penjumlahan antara beban bunga dengan beban operasional. Sedangkan pendapatan operasional adalah penjumlahan antara pendapatan bunga dengan pendapatan operasional.

### 3) *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut (SEBI No. 13/24/DNPN Tanggal 25 Oktober 2011, Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank).

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

### 4) *Return On Equity (ROE)*

ROE adalah tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap satuan mata uang yang menjadi modal perusahaan. Dalam pengertian ini seberapa besar perusahaan memberikan imbal hasil tiap tahunnya per satu mata uang yang diinvestasikan investor ke perusahaan tersebut. Rasio merupakan hasil perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut (SEBI No. 13/24/DNPN Tanggal 25 Oktober 2011, Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank) sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

### 5) *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka, misalnya deposito, relatif terhadap jumlah mereka (bunga produktif) asset. Hal ini mirip dengan margin kotor perusahaan *non financial*. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut (SEBINO. 13/24/DNPN Tanggal 25 Oktober 2011, Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank) sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset*.

### **2.2.1.2 Kinerja Keuangan Bank**

Kinerja keuangan bank merupakan sumber informasi penting yang menggambarkan kondisi keuangan bank yang didasarkan pada data keuangan bank yang dipublikasikan. Dalam laporan keuangan akan terbaca kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Pembuatan laporan keuangan memiliki tujuan. Secara umum, tujuan dari analisis kinerja keuangan bank adalah :

1. Mengetahui keberhasilan pengelolaan bank khususnya pada kondisi likuiditas kualitas aktiva, efisiensi, sensitivitas dan profitabilitas yang dicapai oleh suatu bank.
2. Mengetahui kemampuan bank dalam penggunaan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.
3. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan tersebut.

Agar laporan keuangan dapat dibaca, sehingga menjadi berarti, maka perludilakukan analisis dan pengukuran kinerja keuangan terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah menggunakan rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensivitas dan Efisiensi.

#### **A. Likuiditas**

Menurut (Kasmir, 2010:290) Likuiditas adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dan adeposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan semakin besar rasio semakin *liquid*. Disisi lain untuk dapat memenuhi kewajiban terhadap depositan debitur yang sewaktu-waktu menarik dananya dari bank, bank dituntut selalu dalam posisi siap membayar yang artinya harus memiliki cadangan uang, likuidasi dan tingkat keuntungan memiliki posisi yang bertolak belakang. Semakin tinggi tingkat likuidasi berarti akan semakin banyak uang yang menganggur berarti pemasaran uang tidak maksimal dan bank tidak akan dapat memaksimalkan keuntungannya. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menganalisis likuiditas bank adalah sebagai berikut :Lukman Dendawijaya (2009:114-115).

##### 1) *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan depositan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi

rasio ini memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bank yang *liquid* dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut (SEBINo. 13/24/DNPN Tanggal 25 Oktober 2011, Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank) sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Total kredit yang diberikan adalah adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit ke bank lain). Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat atau pihak luar bank seperti giro, deposito, tabungan, dan sertifikat deposito.

## 2) *Cash Ratio* (CR)

Adalah rasio alat liquid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat liquid yang dimilikinya. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut (SEBI No. 13/24/DNPN Tanggal 25 Oktober 2011, Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank) sebagai berikut :

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Menurut ketentuan Bank Indonesia alat-alat likuid terdiri atas kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada Bank lain dan dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, dan kewajiban jangka pendek lainnya.

## 3) *Loan To Assets Ratio* (LAR)

LAR digunakan untuk mengukur tingkat likuidasi bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini likuiditasnya semakin kecil, karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut (SEBI No. 13/24/DNPN Tanggal 25 Oktober 2011, Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank) sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

#### 4) *Investing Police Ratio (IPR)*

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menananmkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank. Surat-surat berharga juga dapat digunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga arena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu-waktu bank membutuhkan pinjaman dari pihak ketiga. Rasio IPR dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut (SEBI No. 13/24/DNPN Tanggal 25 Oktober 2011, Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank) sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Dimana surat berharga terdiri dari surat berharga yang dimiliki oleh bank, obligasi

pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah Loan To Deposit Ratio dan Investing Police Ratio.

## **B. Kualitas Aktiva**

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 :61), Kualitas aktiva adalah tingkat kolebilitas dari aktiva produktif. Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.

### 1) Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio aktiva produktif bermasalah adalah rasio yang digunakan mengukur aktiva produktif bank yang bermasalah dengan total aktiva produktif. Semakin besar rasio ini maka akan berakibat semakin besar aktiva produktif bermasalah yang dimiliki bank sehingga akan menurunkan pendapatan bank. Untuk mengukur rasio ini dapat digunakan rumus menurut (SEBI No. 13/24/DNPN Tanggal 25 Oktober 2011, Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank) sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Komponen kualitas aktiva produktif yang terdapat dalam rumus APB adalah aktiva produktif bermasalah terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan

macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif. Kemudian aktiva produktif terdiri dari jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

## 2) *Non Performing Loan* (NPL)

NPL atau kredit bermasalah adalah kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari seluruh kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada masyarakat. Semakin tinggi rasio aktiva produktif semakin buruk kualitas kredit suatu bank sebab jumlah kredit yang bermasalah semakin besar. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Untuk mengukur rasio ini dapat digunakan rumus menurut (SEBI No. 13/24/DNPN Tanggal 25 Oktober 2011, Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank) sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

## 3) Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPAP)

Adalah rasio yang mengukur tingkat kecukupan pemenuhan PPAP. PPAP yaitu hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. PPAP yang wajib dibentuk merupakan cadangan yang wajib dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif, sehingga PPAP dapat diolah dengan baik. PPAP merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan

bank dalam menanggung kemungkinan terjadinya resiko kerugian dalam kegiatan penanaman dana ke dalam berbagai inivestasi khususnya dalam aktiva produktif. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut (SEBI No. 13/24/DNPN Tanggal 25 Oktober 2011, Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank) sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

#### 4) PPAP terhadap Aktiva Produktif

Merupakan rasio yang mengukur pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang berlaku di Bank Indonesia. PPAP terhadap aktiva produktif yang hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan total aktiva produktif, satuan ukurannya adalah persentase dana. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan menurut (SEBI No. 13/24/DNPN Tanggal 25 Oktober 2011, Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank) sebagai berikut :

$$\text{PPAP terhadap aktiva produktif} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Dalam penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah Aktiva Produktif Bermasala dan Non Performing Loan.

### C. Sensivitas

Menurut Veithzal Rivai (2013:485) adalah pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Sensivitas terhadap risiko ini penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Rasio

ini digunakan untuk mencegah kerugian bank yang timbul akibat dari pergerakan nilai tukar. Untuk menghitung tingkat sensitivitas terhadap pasar, kita dapat menggunakan rasio antara lain :

1) *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 12/10/2010 tentang posisi devisa netto bank umum, PDN adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari seluruh selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen dan kontinjensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta asing. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus menurut (SEBI No. 13/24/DNPN Tanggal 25 Oktober 2011, Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank) sebagai berikut :

$$PDN = \frac{\text{Aktiva valas} - \text{pasiva valas} + \text{selisih offbalance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots\dots(14)$$

Dari rumus tersebut komponen dari aktiva valas terdiri dari kas, emas, giro, giro pada BI, *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, surat berharga, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih, rekening antar kantor aktiva, tagihan lainnya (penyertaan valuta asing, aktiva tetap di kantor cabang di luar negeri, pendapatan bunga yang masih harus diterima, tagihan akseptasi, transaksi *reserve repo*, dan tagihan derivatif). Sedangkan komponen dari pasiva valas adalah giro, *deposit on call*, deposito berjangka, *margin deposit*, pinjaman yang diterima, jaminan airport, rekening antar kantor pasiva dan kewajiban lainnya (biaya yang masih harus dibayar, kewajiban akseptasi, transaksi repo, kewajiban derivatif). Rekening administratif adalah

rekening yang dalam valuta asing yang dapat menimbulkan tagihan atau kewajiban di masa mendatang. Rekening ini merupakan komitmen dan kontijensi melalui transaksi valuta asing yang mencakup *spot, forward, option* yang diterbitkan oleh bank, *future* keuangan atau kerugian *margin trading* yang belum diselesaikan, bank garansi maupun L/C yang dipastikan menjadi kewajiban bank setelah dikurangi *margin deposit, spot* serta transaksi derivatif baik terhadap penduduk maupun bukan penduduk.

## 2) *Interest Rest Ratio* (IRR)

Adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga yang pada gilirannya menurunkan nilai pasar surat-surat berharga dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. Resiko tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang diterima dari nasabah, baik dalam bentuk giro, deposito ataupun dana pihak ketiga lainnya. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut (SEBI No. 13/24/DNPN Tanggal 25 Oktober 2011, Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank) sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA \text{ (interest Rate sensitivity assets)}}{IRSL \text{ (interest Rate sensitivity liabilities)}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Dari rumus tersebut komponen IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*) adalah sertifikat bank Indonesia, giro pada bank lain, pendapatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah dan penyertaan. Sedangkan IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) adalah giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, dan pinjaman yang diterima.

Dalam penelitian ini rasio sensitivitas yang digunakan adalah *Interest Rate Ratio* dan *Posisi Devisa Netto*.

#### D. Efisiensi

Efisiensi bank adalah kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional dengan mengendalikan biaya dan menggunakan pendapatan secara efisien. Rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur performance atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah telah menggunakan semua factor produksinya dengan tepat. Melalui rasio efisiensi ini pula dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi dan efektivitas yang telah dicapai manajemen bank yang bersangkutan. rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank adalah sebagai berikut :

##### 1) Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Selain itu BOPO juga digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut (SEBINo. 13/24/DNPN Tanggal 25 Oktober 2011, Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank) sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Didalam rumus tersebut beban operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank pada umumnya ( beban bunga, beban valuta asing, beban tenaga kerja, beban penyusutan), sedangkan pendapatan operasional tersebut adalah hasil langsung dari kegiatan usaha bank dan merupakan pendapatan yang benar-benar telah diterima.

## 2) *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Menurut Kasmir (2012 : 128 – 130), FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dari jasa-jasa yang diberikan bank kepada nasabahnya selain dari bunga dan provisi pinjaman yaitu biaya administrasi merupakan biaya yang dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu seperti biaya administrasi simpanan, kredit, dan biaya administrasi lainnya. Biaya kirim merupakan biaya yang diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer), baik transfer dalam negeri maupun transfer ke luar negeri. Biaya tagih merupakan biaya yang dikenakan untuk menagih dokumen-dokumen milik nasabah, seperti jasa kliring (penagihan dokumen dalam kota) dan jasa inkaso (penagihan dokumen ke luar kota). Biaya provisi dan komisi merupakan biaya yang dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Biaya sewa merupakan biaya yang dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *safe deposit box*. Biaya iuran merupakan biaya yang diperoleh dari jasa pelayanan *back card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran ini. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun dan biaya lainnya. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut (SEBINo. 13/24/DNPN Tanggal 25 Oktober 2011, Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank) sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (17)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio efisiensi adalah Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional dan *Fee Based Income Ratio*.

### 2.2.2 Pengaruh Antar Variabel

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai pengaruh dari masing-masing variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO dan FBIR terhadap variabel terikat yaitu ROA.

#### 1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR dengan ROA memiliki hubungan yang positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan dibandingkan peningkatan biaya. Sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan.

#### 2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR dengan ROA memiliki hubungan yang positif. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan persentase dana pihak ketiga. Akibatnya, pendapatan yang diterima bank lebih besar dibandingkan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank. Sehingga akan meningkatkan pendapatan bank, laba akan naik dan ROA juga akan meningkat.

#### 3. Pengaruh APB terhadap ROA

APB dengan ROA memiliki hubungan yang negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan aktiva produktif bermasalah lebih besar dari pada peningkatan total

aktiva produktif. Sehingga pendapatan bank akan mengalami penurunan dan ROA juga akan mengalami penurunan.

#### 4. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL dan ROA memiliki hubungan yang negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL mengalami peningkatan, berarti kredit bermasalah mengalami peningkatan dengan persentase lebih besar disbanding persentase dari peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi kenaikan biaya pencadangan yang lebih besar daripada kenaikan pendapatan yang diterima oleh bank. Hal ini akan menyebabkan penurunan pendapatan bagi bank, sehingga laba yang diterima oleh bank akan mengalami penurunan dan ROA juga akan mengalami penurunan.

#### 5. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN dan ROA memiliki hubungan yang positif maupun negatif. Hal ini terjadi karena apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar disbanding peningkatan biaya valas, sehingga laba meningkat dan ROA juga akan meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya jika pada saat nilai tukar cenderung turun akan terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar dibandingkan penurunan biaya valas, sehingga laba turun dan ROA akan turun. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh negatif terhadap ROA.

#### 6. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR mempunyai pengaruh yang positif atau negatif terhadap ROA.

Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya jika pada saat itu suku bunga cenderung turun, akan terjadi penurunan pendapatan lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga laba menurun dan ROA juga ikut menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh negatif terhadap ROA.

#### 7. Pengaruh BOPO terhadap ROA.

BOPO dengan ROA memiliki hubungan yang negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional bank sehingga biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada pendapatan yang diterima. Hal ini mengakibatkan laba bank akan menurun dan ROA juga akan mengalami penurunan.

#### 8. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR dengan ROA memiliki hubungan yang positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan pendapatan operasional. akibatnya pendapatan diluar bunga mengalami peningkatan sehingga laba akan meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan.

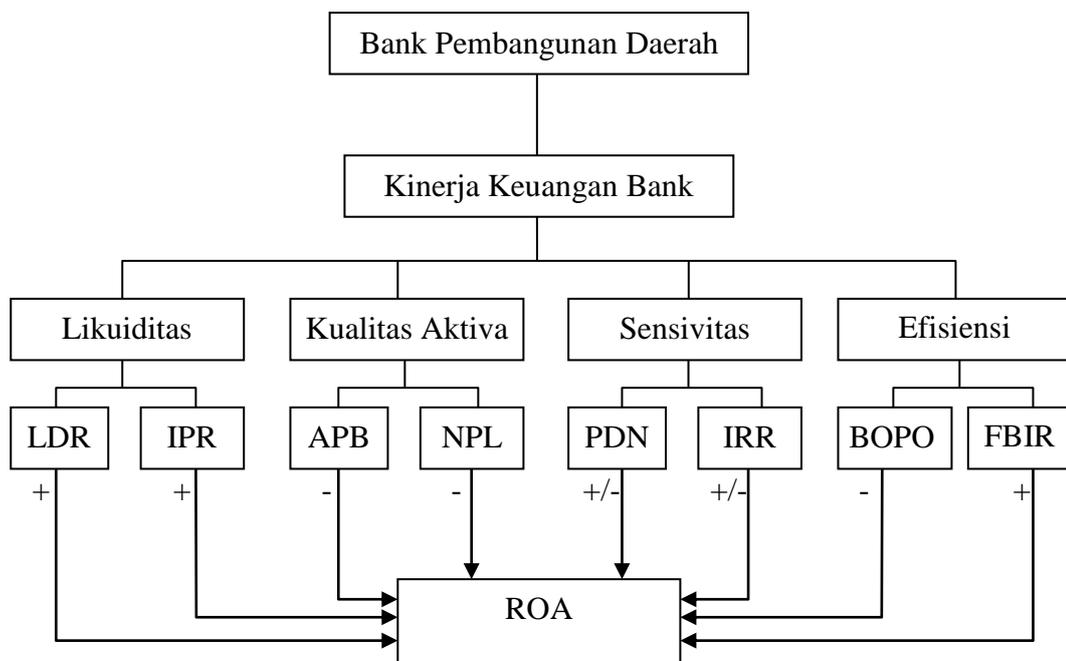
### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam hipotesis penelitian ini. Kerangka yang menggambarkan hubungan variabel ditunjukkan pada skema di bawah ini.

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang diuraikan diatas, maka hipotesis yang akan ditinjau dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

3. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.